

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA SD LENTERA HARAPAN PALOPO

Matsani¹, Ma'rufi², Muhammad Ilyas³, Syamsu Alam⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{1,2,3,4}, Program Studi Magister Pendidikan
Matematika^{1,2,3,4}, Universitas Cokroaminoto Palopo^{1,2,3,4}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematika pada siswa Sekolah Dasar (SD) Lentera Harapan Palopo dengan mempertimbangkan peran gaya belajar mereka. Penelitian dilakukan untuk memahami sejauh mana hubungan antara gaya belajar, representasi, dan pemahaman konsep matematika pada tingkat dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan melibatkan siswa kelas tinggi sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan literasi matematika, wawancara, dan observasi terkait preferensi gaya belajar siswa. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola kemampuan literasi matematika dan hubungannya dengan gaya belajar yang dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi kemampuan literasi matematika di antara siswa SD Lentera Harapan Palopo, dan gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola-pola tersebut. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung unggul dalam menerapkan representasi grafis, sementara siswa dengan gaya belajar auditori menunjukkan kecenderungan dalam memahami konsep melalui pendekatan lisan. Selanjutnya, siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan simulasi. Hasil temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana gaya belajar memengaruhi kemampuan literasi matematika pada tingkat SD. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada gaya belajar individu, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan matematika di sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi Matematika; Gaya Belajar.

A. Pendahuluan

Pentingnya peran pendidikan dalam menjamin kelangsungan dan kemajuan suatu bangsa tidak dapat diabaikan. Pendidikan diharapkan dapat menjadi fondasi utama dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga di seluruh masyarakat. Fokus utama pendidikan adalah menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas dan keunggulan.

Guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mengimplementasikan berbagai langkah, termasuk menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, merevisi kurikulum, dan menggunakan perangkat pembelajaran untuk mengevaluasi prestasi siswa. Dalam konteks ini, matematika menjadi salah satu disiplin ilmu yang mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan. Pembelajaran matematika bertujuan untuk mendukung pengembangan kemampuan siswa, merangkumnya dari tingkat keterampilan tertinggi hingga yang terendah.

Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang harus diikuti oleh setiap peserta didik di semua tingkatan pendidikan karena diharapkan memberikan pengetahuan dasar bagi siswa dalam hal penalaran, keterhubungan konsep, keterampilan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan merepresentasikan masalah dalam bentuk matematika. Dengan pemahaman dan penguasaan matematika yang kuat, diharapkan bahwa siswa dapat menghadapi tantangan kompleks dalam dunia modern dan menggunakan pengetahuan matematika untuk memberikan kontribusi positif di berbagai aspek kehidupan.

Hal ini sesuai dengan pandangan *National Council of Teachers of Mathematics (NCTM)* yang menyatakan bahwa terdapat lima keterampilan esensial yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran matematika, yaitu: (a) penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*); (b) koneksi (*connections*); (c) komunikasi (*communication*); (d) pemecahan masalah (*problem solving*); dan (e) representasi (*representation*). Dengan kata lain, penerapan kelima keterampilan yang diuraikan oleh NCTM dalam mengatasi tantangan matematika sehari-hari merupakan manifestasi dari kemampuan literasi matematika.

OECD (2013) mendefinisikan literasi matematika sebagai kemampuan peserta didik untuk menerapkan, menginterpretasikan, dan merumuskan konsep matematika dalam berbagai situasi kontekstual. Ini mencakup keterampilan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menafsirkan, menjelaskan, atau meramalkan fenomena atau kejadian, serta kemampuan untuk melakukan penalaran matematis secara sistematis. OECD (2013) membagi pengukuran literasi matematika menjadi tiga konstruk utama: konten, konteks, dan kognitif. Dalam aspek konten, terdapat empat domain, yakni quantity (bilangan), uncertainty

(ketidakpastian), change and relationship (perubahan dan hubungan), serta space and shape (ruang dan bentuk). Aspek konteks mencakup empat domain, melibatkan personal, sosial, pekerjaan, dan ilmiah. Sementara itu, aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan, mulai dari tingkat terendah (1) hingga tingkat tertinggi kemampuannya (6).

Terkait dengan keterampilan literasi, OECD mengadakan studi *Program for International Student Assessment (PISA)* yang mengevaluasi siswa berusia 15 tahun setiap tiga tahun untuk prestasi literasi sains, literasi membaca, dan literasi matematika. PISA merupakan inisiatif internasional yang bertujuan untuk memantau hasil dari sistem pendidikan yang terkait dengan prestasi belajar siswa berusia 15 tahun. Program ini dirancang untuk membantu pemerintah tidak hanya memahami, tetapi juga meningkatkan efektivitas sistem pendidikan. Berikut adalah data hasil PISA yang membandingkan nilai Indonesia dengan beberapa negara di Asia.

 SCORES OVER TIME			
	 Reading	 Math	 Science
2000	371	367	393
2003	382	360	395
2006	393	391	393
2009	402	371	383
2012	396	375	382
2015	397	386	403
2018	371	379	396
OECD 2018	487	489	489
EAP* 2018	472	490	487
SEA developing** 2018	385	404	409
* EAP includes high-income countries in East Asia. ** SEA developing countries include Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Philippines, and Thailand.			
Population of 15-year-olds covered by PISA 2018:			85%

Gambar 1. Skor PISA 2018 Indonesia

Sejak Indonesia ikut serta dalam PISA pada tahun 2000, prestasi siswa dalam ujian tersebut selalu di bawah ekspektasi atau standar yang memuaskan. Pada tahun 2018, hasil khusus dari partisipasi Indonesia dalam PISA menunjukkan skor 379, mencerminkan kinerja rata-rata siswa Indonesia dalam berbagai aspek PISA, yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan skor rata-rata negara-negara OECD (Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi) yang mencapai 489. Dengan peringkat 72 dari 77 negara peserta, ini mengindikasikan bahwa posisi Indonesia relatif rendah. Hal ini menyoroti fakta bahwa di antara negara-negara di Asia Tenggara yang mengambil bagian dalam PISA, Indonesia menghadapi tantangan dalam hal pencapaian akademik. Ini menggarisbawahi bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan kebutuhan yang mendesak untuk perbaikan dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam tiga area utama yang diukur oleh PISA: membaca, matematika, dan sains. Perbedaan dalam kualitas pendidikan di berbagai wilayah Indonesia dan isu-isu berkaitan dengan kualitas pengajar dapat menyebabkan hasil PISA yang rendah. beberapa konsep atau istilah dalam instrumen PISA mungkin tidak familiar atau relevan bagi siswa yang berada di daerah terpencil. Ketidakfamiliaran ini bisa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil PISA yang rendah di daerah-daerah tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk fokus pada pembelajaran matematika yang mencakup konsep dasar seperti bilangan, aljabar, geometri, pengukuran, data, dan peluang. Pencapaian siswa dalam mata pelajaran matematika di SD Lentera Harapan Palopo menunjukkan variasi. Variabilitas ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kemampuan siswa dalam menghitung sebagai bagian dari konsep dasar matematika. Meskipun siswa mungkin sudah menguasai kemampuan menghitung, namun kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep tersebut pada situasi dunia nyata atau saat menghadapi masalah tak terstruktur kadang diabaikan.

Contohnya, dalam kehidupan sehari-hari, terdapat kekurangan dalam latihan soal-soal literasi numerasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masih banyak guru yang belum mampu menyusun soal literasi numerasi sehingga siswa kurang terlatih untuk menyelesaikan soal-soal yang bersifat non-rutin. Guru sering kali membuat soal-soal yang bersifat rutin, bersifat tertutup, dan dapat langsung dipecahkan

dengan menggunakan rumus atau pemahaman konsep matematika yang sudah dikuasai siswa.

Beberapa elemen yang memengaruhi prestasi literasi matematika di Indonesia termasuk faktor instruksional, faktor personal, dan faktor lingkungan (Mahdiansyah dan Rahmawati, 2014). Faktor personal ini mencakup gaya belajar siswa, yang berkaitan dengan pendekatan yang mereka ambil dalam memahami informasi yang diberikan. Gaya belajar merupakan metode yang paling mudah bagi individu untuk menyerap, mengatur, dan memproses informasi yang diterima.

Pemahaman terhadap analisis gaya belajar siswa dapat mempermudah guru dalam menyusun lingkungan belajar yang mendukung, memfasilitasi, dan memudahkan siswa dalam menyerap materi pembelajaran dengan optimal (Widayanti, 2013). Terdapat beberapa ciri khas gaya belajar, seperti gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Siswa visual memproses informasi melalui penglihatan, siswa auditori melalui pendengaran, sementara siswa kinestetik memerlukan gerakan dan sentuhan. Meskipun setiap siswa cenderung memiliki ketiga gaya belajar tersebut, umumnya terdapat satu gaya belajar yang mendominasi pada setiap individu.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik dalam cara mereka memahami, menyerap, dan menguasai materi pelajaran, sekaligus dalam menyelesaikan masalah. Perbedaan ini timbul karena adanya variasi dalam gaya belajar dan strategi pembelajaran untuk mengakses informasi (Jamulia, 2018). Selain itu, peserta didik tidak hanya memiliki kebutuhan dan tujuan yang beragam dalam belajar, tetapi mereka juga memiliki metode khusus untuk menangkap informasi selama kegiatan pembelajaran. Gaya belajar, sebagai faktor personal yang sering diabaikan, dapat memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran. Setiap siswa, pada kenyataannya, memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda saat menerima informasi selama pembelajaran berlangsung. Penting bagi keberhasilan siswa dalam belajar untuk mengetahui dan memahami gaya belajar yang paling cocok untuk mereka. Dengan menyadari hal ini, siswa dapat lebih mudah menerima dan mengolah informasi, menjadikan proses belajar lebih menyenangkan. Pembatasan penggunaan hanya satu bentuk gaya belajar, terutama yang bersifat verbal atau auditorial, dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam

pemrosesan dan penerimaan informasi. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, guru perlu memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengidentifikasi gaya belajar yang sesuai, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Mengenali gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik merupakan aspek penting dari konsep asesmen diagnosis awal yang perlu dilakukan oleh guru. Tujuan dari tindakan ini adalah membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lebih baik selama proses pembelajaran, sehingga materi yang diajarkan oleh guru dapat diserap secara optimal. Sifat gaya belajar siswa dan faktor-faktor lingkungan memiliki peran yang setara dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Hubungan antara gaya belajar dan keterampilan literasi matematika merupakan dua elemen yang saling mendukung dan saling terkait ketika melakukan pemecahan masalah dalam konteks matematika. Gaya belajar mencerminkan pendekatan individu dalam menyerap informasi selama proses pembelajaran, termasuk dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan literasi matematika. Dalam konteks literasi matematika, kemampuan tersebut membantu peserta didik dalam mengaplikasikan dan merumuskan konsep matematika pada berbagai situasi masalah, termasuk penerapan konsep, prosedur, dan fakta. Jika setiap individu dapat mengintegrasikan kemampuan literasi matematika dan gaya belajar mereka secara bersamaan, maka hasil pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan literasi matematika, pengetahuan tentang gaya belajar peserta didik menjadi suatu hal yang penting.

Berdasarkan urgensi pemahaman terhadap kemampuan literasi matematika peserta didik sebagai langkah peningkatan, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai literasi matematika, dengan fokus pada gaya belajar peserta didik di SD Lentera Harapan Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai kemampuan literasi matematika peserta didik, tetapi akan terfokus pada aspek konten literasi matematika.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada SD Lentera Harapan Palopo pada tahun ajaran 2022/2023. Dalam penelitian ini, fokus penelitian tertuju pada peserta didik kelas V di Sekolah Lentera

Harapan Palopo pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Pemilihan subjek penelitian adalah 3 subjek penelitian yang terdiri dari 1 subjek gaya belajar visual, 1 subjek dengan gaya belajar auditori, dan 1 subjek dengan gaya belajar kinestetik. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *smpling Purposive Sampling*. Pemilihan subjek penelitian dilakukan berdasarkan prestasi kerja peserta didik dan informasi dari guru yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Hal ini diharapkan dapat mempermudah proses perolehan informasi dalam penelitian, sehingga terdapat 3 Subjek Penelitian yang terdapat dalam table berikut.

Tabel 2. Subjek Penelitian

No.	Inisial	Skor			Kategori
		V	A	K	
1.	AD (S-1)	19	20	19	Auditori
2.	Ca (S-2)	17	11	12	Visual
3.	KJ (S-3)	15	13	16	Kinestetik

Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru yang menerapkan kegiatan literasi matematika selama proses belajar mengajar, serta wawancara dengan siswa untuk mengevaluasi metode pembelajaran. Sebagai tambahan, data sekunder yang dimanfaatkan mencakup informasi dari laporan pendidikan dari tahun 2018 hingga 2023 dan hasil tes numerasi yang disediakan oleh PEMANTIKA. Analisis data dilaksanakan melalui proses reduksi data dan penyajian data dan penarikan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, selanjutnya melalui triangulasi data akan dibahas lebih lanjut mengenai kemampuan literasi matematika peserta didik ditinjau dari gaya belajar mereka.

a. Kemampuan Literasi Matematika dengan Gaya Belajar Auditori

1. Hasil Tes

Hasil tes menunjukkan bahwa subjek (S-1) memiliki kemampuan yang baik dalam mengerjakan soal-soal pada level 1 hingga level 3. Pencapaian pada materi aljabar dan pengukuran, khususnya dalam membandingkan pola/relasi dan membuat justifikasi serta menggunakan model untuk pengukuran, menunjukkan kemampuan analitis dan pemahaman konsep yang baik. Namun, terdapat kesulitan

pada materi bilangan, geometri, data, dan peluang, yang dapat dijadikan fokus untuk perbaikan.

2. Wawancara

Wawancara dengan subjek mengungkapkan bahwa subjek dapat menjawab pertanyaan yang tidak terlalu kompleks dan mampu membandingkan pola/relasi untuk membuat kesimpulan. Ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan untuk memahami konsep matematika yang lebih abstrak dan dapat melakukan analisis terhadap pertanyaan yang diberikan. Namun, penting untuk memperhatikan bahwa kemampuan ini mungkin dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

3. Kemampuan Literasi Matematika

Subjek (S-1) dengan gaya belajar auditori mencapai level 3 pada indikator kemampuan literasi matematika. Subjek dapat memenuhi seluruh indikator pada level 0, 1, 2, dan 3, tetapi hanya sebagian pada level 4. Ini menunjukkan bahwa subjek memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep matematika dasar dan menengah, khususnya pada materi aljabar dan pengukuran. Namun, terdapat kesulitan pada materi lainnya seperti bilangan, geometri, data, dan peluang.

Berdasarkan triangulasi data tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa subjek (S-1) memiliki keunggulan pada beberapa aspek matematika, terutama dalam analisis pola/relasi dan penerapan konsep matematika pada materi aljabar dan pengukuran. Namun, terdapat area yang masih perlu perhatian, seperti pemahaman pada materi bilangan, geometri, data, dan peluang. Integrasi hasil tes, wawancara, dan kemampuan literasi matematika memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemampuan matematika subjek dan memberikan petunjuk bagi pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa subjek dengan gaya belajar auditori terhadap literasi matematika sebagai berikut:

- a. **Keunggulan Kemampuan Literasi Matematika.** Subjek (S-1) dengan gaya belajar auditori menunjukkan keunggulan dalam kemampuan literasi matematika pada level 3. Subjek dapat memenuhi seluruh indikator pada level 0, 1, 2, dan 3, menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap konsep-

konsep matematika dasar dan menengah. Keunggulan ini terutama terlihat pada materi aljabar dan pengukuran.

- b. **Fokus Pengembangan.** Fokus pengembangan kemampuan matematika subjek dapat difokuskan pada pemahaman materi bilangan, geometri, data, dan peluang. Dengan meningkatkan pemahaman pada materi-materi tersebut, subjek dapat mencapai indikator kompetensi literasi matematika pada level 4 secara lebih menyeluruh.
- c. **Rekomendasi Pendekatan Pembelajaran.** Rekomendasi pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan auditori dapat terbukti efektif. Melibatkan metode pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar auditori subjek dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan matematika secara keseluruhan.

b. Kemampuan Literasi Matematika dengan Gaya Belajar Visual

1. Hasil Tes

S-2 dan S-4 mampu mengerjakan soal pada level 1 hingga level 3 dengan jawaban benar, mencakup materi bilangan, geometri, pengukuran, dan data/peluang. Namun, keduanya memiliki kesulitan pada materi aljabar pada level 4, terutama dalam membandingkan pola/relasi dan membuat justifikasi.

2. Wawancara

S-2 mampu menjawab pertanyaan yang memerlukan pemahaman dan analisis mendalam serta mampu menyelesaikan soal-soal abstrak dengan membuat kesimpulan. S-4, sementara itu, lebih terampil dalam menjawab pertanyaan konkrit yang tidak memerlukan analisis yang mendalam.

3. Kemampuan Literasi Matematika

Subjek (S-2) dengan gaya belajar visual mencapai level 3 pada indikator kemampuan literasi matematika. Mereka dapat memenuhi seluruh indikator pada level 0, 1, 2, dan 3, tetapi hanya sebagian pada level 4. S-2 hampir mencapai indikator level 4, kecuali pada materi aljabar.

Berdasarkan triangulasi data tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek (S-2) dengan gaya belajar visual memiliki tingkat kemampuan literasi matematika yang baik, terutama pada level 3. Fokus pengembangan pada materi aljabar dan penerapan pendekatan pembelajaran visual dapat membantu meningkatkan

kemampuan literasi matematika mereka, sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa subjek dengan gaya belajar auditori terhadap literasi matematika sebagai berikut:

- a. **Kemampuan Pengerjaan Soal.** S-2 menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengerjakan soal pada level 1 hingga level 3. Keduanya dapat mengatasi materi bilangan, geometri, pengukuran, dan data/peluang pada level ini dengan jawaban yang benar. Namun, terdapat kesulitan pada materi aljabar pada level 4, khususnya dalam membandingkan pola/relasi dan membuat justifikasi.
- b. **Fokus Pengembangan.** Kedua subjek perlu memperkuat kemampuan pada materi aljabar, terutama dalam membandingkan pola/relasi dan membuat justifikasi. Pendekatan pembelajaran yang menekankan visualisasi dan model dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam materi ini.
- c. **Rekomendasi Pendekatan Pembelajaran.** Rekomendasi untuk menerapkan pendekatan pembelajaran visual lebih lanjut, terutama pada materi aljabar, dapat menjadi langkah yang efektif. Representasi visual dapat membantu kedua subjek dalam memahami konsep yang lebih abstrak dan kompleks.

c. Kemampuan Literasi Matematika dengan Gaya Belajar Kinestetik

1. Hasil Tes

Subjek S-3 menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengerjakan soal pada level 1 hingga level 3. Namun, terdapat kesulitan pada materi aljabar, geometri, pengukuran, data, dan peluang pada level 4. S-3 mampu melakukan operasi pecahan, desimal, dan bilangan bulat, tetapi belum dapat membandingkan pola/relasi, membuat justifikasi, menentukan sudut, panjang sisi, keliling, luas, volume benda sejenis, menggunakan model untuk mengukur panjang, luas, volume atau sudut, dan menentukan peluang kejadian sederhana.

2. Wawancara

Hasil wawancara menunjukkan bahwa S-3 dapat menjawab pertanyaan yang tidak memerlukan pemahaman dan analisis yang mendalam. Subjek kurang teliti dalam mengerjakan soal, yang dapat menjadi permasalahan dalam

menemukan jawaban dari soal. Meskipun demikian, S-3 mampu melakukan operasi pecahan, desimal, dan operasi bilangan bulat.

3. Kemampuan Literasi Matematika

Subjek (S-3) dengan gaya belajar kinestetik mencapai level 3 pada indikator kemampuan literasi matematika. Meskipun demikian, subjek tidak dapat memenuhi seluruh indikator pada level 4. S-3 hanya mencapai indikator level 4 untuk operasi pecahan, memutuskan berdasarkan pola, bangun, dan data pada materi bilangan dan operasinya.

Berdasarkan triangulasi data tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek (S-3) dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan literasi matematika yang baik pada level 3. Fokus pengembangan dan rekomendasi pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi matematika pada materi yang masih menjadi tantangan. Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa subjek dengan gaya belajar kinestetik terhadap literasi matematika sebagai berikut:

- a. **Keunggulan Kemampuan Literasi Matematika.** Subjek (S-3) dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan kemampuan literasi matematika yang baik pada level 3. Mereka dapat memenuhi seluruh indikator pada level 0, 1, 2, dan 3, menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep matematika dasar dan menengah dan menunjukkan pemahaman yang kuat dan kemampuan penerapan konsep pada konteks nyata.
- b. **Fokus Pengembangan.** Menekankan pentingnya pendekatan kinestetik dalam mendukung pemahaman matematika subjek. Subjek cenderung memahami dan menyerap konsep matematika dengan lebih baik melalui pengalaman fisik atau aktivitas yang melibatkan gerakan.
- c. **Rekomendasi Pendekatan Pembelajaran.** Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan aktivitas fisik untuk memperkuat pemahaman pada materi abstrak. Pendekatan ini dapat mencakup penggunaan manipulatif atau permainan matematika yang melibatkan gerakan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi matematika peserta didik SD Lentera Harapan Palopo dengan gaya belajar visual

Peserta didik dengan gaya belajar visual memiliki tingkat kemampuan literasi matematika yang baik, terutama pada level 3. Fokus pengembangan pada materi aljabar dan penerapan pendekatan pembelajaran visual dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi matematika mereka, sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Peserta didik perlu pendekatan pembelajaran yang menekankan visualisasi dan model dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam literasi matematika. Ada beberapa rekomendasi untuk menerapkan pendekatan pembelajaran visual lebih lanjut, terutama pada materi aljabar, dapat menjadi langkah yang efektif. Representasi visual dapat membantu kedua subjek dalam memahami konsep yang lebih abstrak dan kompleks.

2. Kemampuan literasi matematika peserta didik SD Lentera Harapan Palopo dengan gaya belajar auditori

Peserta didik dengan gaya belajar auditori mencapai level 3 pada indikator kemampuan literasi matematika. Peserta didik dapat memenuhi seluruh indikator pada level 0, 1, 2, dan 3. Ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep matematika dasar dan menengah, khususnya pada materi aljabar dan pengukuran. Namun, terdapat kesulitan pada materi lainnya seperti bilangan, geometri, data, dan peluang. Peserta didik dengan gaya belajar auditori memiliki keunggulan pada beberapa aspek matematika, terutama dalam analisis pola/relasi dan penerapan konsep matematika pada materi aljabar dan pengukuran. Namun, terdapat area yang masih perlu perhatian, seperti pemahaman pada materi bilangan, geometri, data, dan peluang. Integrasi hasil tes, wawancara, dan kemampuan literasi matematika memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemampuan matematika subjek dan memberikan petunjuk bagi pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Peserta didik auditorio dapat meningkatkan pada

pemahaman materi bilangan, geometri, data, dan peluang. Dengan meningkatkan pemahaman pada materi-materi tersebut, subjek dapat mencapai indikator kompetensi literasi matematika pada level 4 secara lebih menyeluruh. Peserta didik dapat melakukan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan auditori dapat terbukti efektif. Melibatkan metode pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar auditori subjek dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan matematika secara keseluruhan.

3. Kemampuan literasi matematika peserta didik SD Lentera Harapan Palopo dengan gaya belajar kinestetik

Peserta didik yang cenderung belajar dengan gaya kinestetik menunjukkan tingkat literasi matematika yang baik, terutama pada tingkat 3 dalam berbagai indikator kemampuan literasi matematika. Walaupun begitu, untuk mencapai penguasaan pada semua indikator pada tingkat 4, mereka perlu mengembangkan diri lebih lanjut. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik disarankan untuk fokus pada upaya pengembangan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika, terutama pada materi yang masih menjadi tantangan, melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan aktivitas fisik. Pendekatan tersebut bisa mencakup penggunaan manipulatif atau permainan matematika yang melibatkan gerakan untuk memperkuat pemahaman pada materi-materi yang bersifat abstrak.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Mulyati, T dan Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adeyemi, O. B. & Adaramola, M. O. (2014). *Mathematics Literacy as a Foundation for Technological Development in Nigeria*. Journal of Research and Method in Education, 4(5), 28-31.
- Afkhami, R., Alamolhodaie, H., & Radmehr, F. (2012). *Exploring The Relationship Between Iranian Student's Mathematical Literacy and Mathematical Performance*. Journal of American Sciences, 8(4), 213-222.
- Arifin, Zainal. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bishop, A. J. et.al. (2006). "*Values in Mathematics and Science Education: Researchers' and Teachers' Views on the Similarities and Differences*". For the Learning of Mathematics, an International Journal of Mathematics Education. 26(1), 7-11.
- Booker, G., Bond, D., Sparrow, L., & Swan, P. (2011). *Teaching Primary Mathematics*. Australia: Pearson
- Budiyono. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press
- Campbell, C., & Sanders, L. (2007). *Introduction to Science and Mathematics Education*. Allen & Unwin.
- Cope, B & Kalantzis, M. (2000). *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures*. London: Routledge.
- Creswell, John. (2013). *Educational research 4th edition*. Pearson. England
- De Lange, J. (2006). *Mathematical Literacy for Living from OECD-PISA Perspective*. Tsukuba Journal of Educational Study in Mathematics, 25, 13-35.
- Fananta, M. R., Widjiasih, A. E., Setiawan, R., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., et al. (2017). *Materi Pendukung Literasi Sains Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fianto, F., Prismayani, R., Wijaya, N. I., Miftahussururi, Hanifah, N., Nento, M. N., et al. (2017). *Materi Pendukung Literasi Finansial Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Garcia, M., & Rodriguez, A. (2020). *A Longitudinal Study on the Relationship between Learning Styles and Mathematical Literacy Development in Primary Education*. Journal of Educational Research, 28(3), 305–320.
- Hadi, S. (2019). *Model Literasi Matematika pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 4(1), 43-50.
- Hayat, B. dan Yusuf, S. (2010). *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jordan, N. C., Levine, S. C., & Huttenlocher, J. (2017). *Development of mathematics skills in preschool children: A longitudinal study*. Developmental Psychology, 53(2), 246-258.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Tim Gerakan Literasi Nasional.
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Khan, L. A. (2015). *What is Mathematics – an Overview*. International Journal of Mathematics and Computational Science, 1(3), 98-101.
- Mahdiansyah dan Rahmawati. 2014. "*Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia*". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20(4): 452 - 469.
- Maulida, Y. (2022). Mengimplementasikan Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan Untuk Membangun Kualitas Anak Bangsa. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2fqdz>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Neuman, S.B.& Dickinson, D. K. (2011). *Handbook of Early Literacy Research, Volume 1*. New York: The Guilford Press.
- OECD. (2013). *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Diakses dari <http://www.oecd.org> pada tanggal 24 September 2020, Jam 20.43
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework PISA*. Paris: OECD Publishing.
- Radtke, H. L. (2011). *The Six Literacies Everyone Needs to Know*," Journal of Adolescent & Adult Literacy. vol. 54, no. 7, pp. 521-525.
- Ramani, G. B., & Siegler, R. S. (2018). *Conceptual understanding and procedural skill in mathematics: Exploring relations and effects on learning*. Journal of Experimental Child Psychology, 166, 121-135.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2011). *Qualitative Interviewing: The Art Of Hearing Data*. Sage Publications.
- Setyawan, Ibnu Aji. (2018, Januari 5). *Literasi Sekolah: Kupas Tuntas Jenis dan Pengertian Literasi*. Diakses dari <http://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi-adalah/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta

- Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umaru, Y. &Tukur, H. A. (2013). *The Influence of Dependent and Independent Cognitive Styles on Achievement in Mathematics Among Senior Secondary School Students in Bida Educational Zone of Niger State, Nigeria*. Journal of Research in Education and Society, 4(2), 60-67
- UNESCO. (2004). *The Plurality of Literacy and its Implications for Policies and Programmes*. Paris: UNESCO.
- Wahab, I., & Nuraeni. (2020). *The analysis of students' learning style*. Scope of English Language Teaching, Literature and Linguistics, 3(1), 41–46.
- Wang, H., & Li, J. (2022). *Effect of Learning Style-Based Instruction on Mathematical Literacy Scores: A Quasi-Experimental Study*. Mathematics Education Research Journal, 50(2), 180-195.
- World Bank. (2020). *Learning Loss during the COVID-19 Pandemic*. Diakses dari: <https://www.worldbank.org/en/topic/education/publication/learning-loss-during-the-covid-19-pandemic>
- Yarrow, Noah; Masood, Eema; Afkar, Rythia. (2020). *Estimates of COVID-19 Impacts on Learning and Earning in Indonesia: How to Turn the Tide*. World Bank, Washington, DC. © World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/34378> License: CC BY 3.0 IGO.